

Perancangan Buku Ilustrasi Sebagai Media Utama Kampanye Sosial untuk Menekan *Bullying*

Natalia Christie¹, Baskoro², Yusuf Hendra Yulianto³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121 - 131, Surabaya 60236
Email : nataliachristie@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak-anak yang mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitar. Edukasi untuk orangtua dapat didapatkan dengan media yang menunjang seperti buku. Metode perancangan yang digunakan pada perancangan ini adalah metode 5W+1H. Perancangan buku ilustrasi ini bertujuan sebagai sarana untuk mengedukasi orang tua tentang pengetahuan perilaku *bullying*. Buku ilustrasi *bullying* ini divisualisasikan dengan menggunakan teknik grafis vector dengan gaya realis untuk menarik minat dalam membaca. Perancangan buku ilustrasi *bullying* ini, dapat mengajarkan pentingnya memperhatikan anak-anak sejak dini tentang perkembangan pola pikirnya.

Kata kunci : *Bullying*, ilustrasi, edukasi

Abstract

Title : *The design of illustration book as the main media of social campaign to suppress bullying with vector graphic technique*

The development of an increasingly advanced era makes the parents do not pay attention to the development of children who are easily affected by the surrounding environment. Education for parents can be obtained with supporting media such as books. The design method used in this design is the 5W + 1H method. The design of this illustration book aims to educate parents about knowledge of bullying behavior. This book of bullying illustrations is visualized using vector graphics techniques with realist style to attract interest in reading. The design of this bullying illustration book, can teach the importance of paying attention to children early on about the development of his mindset.

Keywords : *bullying, illustration, education*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat padat dan membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Jika terjadi gesekan antara unsur-unsur atau elemen masyarakat yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat itu sendiri. Salah satu masalah sosial yang banyak terjadi yaitu *bullying* dan banyak dialami oleh anak-anak dan remaja. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, remaja akan melalui fase di mana mereka mencapai kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis, di mana mereka mencari jati diri mereka. Bila proses pencarian jati diri ini gagal, maka yang terjadi adalah remaja mulai meragukan peranan dan fungsi dirinya di tengah masyarakat. Akibatnya, mereka

cenderung memiliki sifat menonjolkan diri, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, dan berburuk sangka. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang lebih dari orang tua dan di sekitarnya untuk anak-anak. Orang tua dapat mengawasi tingkah laku anak saat di rumah dan saat di luar rumah untuk mengetahui apakah tingkah laku tersebut wajar atau tidak.

Bullying merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan satu orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. *Bullying* masih sering terjadi sampai saat ini karena *mindset* anak-anak tentang *bullying* pada masa dulu terbawa hingga masa kini. Contohnya yaitu jika berhasil melakukan *bullying* pada orang lain maka dia yang terhebat atau dia yang terkuat.

Mereka yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri, yang mana pada akhirnya korban *bullying* menjadi kesulitan dalam bergaul dan terburuknya akan memilih untuk bunuh diri. Faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu karena perilaku keluarga yang dilihat setiap hari sehingga itu menjadi nilai dan perilaku yang dicontoh. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang sering melakukan kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya sehingga akan menyebabkan anaknya menjadi keras. Faktor selanjutnya yaitu teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide bahwa *bullying* adalah hal yang wajar untuk dilakukan contohnya yaitu karena pergaulan yang salah sehingga menyebabkan terjadinya pelecehan.

“Istilah pelecehan dapat mencakup tergantung pada Negara dan Undang - Undang yaitu intimidasi, pelecehan seksual dan martabat, diskriminasi dan kekerasan.” (Cobb, Ellen Pincos, 2017, p.3). Faktor lainnya yaitu ingin mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari orang tua maupun orang disekitarnya, ingin ikut-ikutan dengan temannya, senioritas, pernah menjadi korban *bullying*, balas dendam, iseng, ingin diakui, kurangnya pengetahuan tentang moral dan berbagai teori psikologi menyatakan bahwa kekerasan dalam televisi atau film dapat meningkatkan agresi. Agresi adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan melukainya.

Dampak yang terjadi dari perilaku *bullying* tidak hanya terjadi pada korban namun juga si pelaku yaitu turunya reputasi di masyarakat maupun sekolah, tidak disukai, tidak mempunyai hubungan yang sehat dengan orang lain dan jika terus dibiarkan maka akan terus berkembang dikemudian hari dan dapat melakukan tindakan yang lebih serius. Oleh karena itu dibutuhkan media penyampaian yang inspiratif dan edukatif untuk orang tua berupa buku ilustrasi tentang *bullying* dengan teknik grafis vektor. Orang tua perlu berpartisipasi karena dalam mencegah dan melawan *bullying* maka diperlukan perhatian dari keluarga dan pihak-pihak yang terkait untuk menyampaikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk bagi anak.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menyadarkan kepada orang tua agar dapat mengerti dan memahami pengertian masalah sosial *bullying* melalui buku sebagai media utama kampanye sosial yang akan diadakan saat hari nasional anak.

Metode Perancangan

Untuk mendapatkan informasi mengenai kekerasan yang sering terjadi, maka diperlukan data primer dan sekunder.

Data primer didapatkan dengan mengobservasi, mengamati, dan merasakan lingkungan di sekeliling anak-anak, remaja, bahkan dewasa.

Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara untuk mendapatkan segala bentuk informasi dengan mewawancarai beberapa anak - anak dan juga orangtua.

Data sekunder berupa informasi yang didapatkan dari media internet dan kajian pustaka yang didapatkan dari jurnal dan buku. Dan dilakukan survei yang dilakukan terhadap anak - anak dan juga orang dewasa.

Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode kualitatif agar data yang didapat menjadi akurat yaitu dengan metode 5w1h agar dapat mendapatkan kelebihan dan kekurangannya dan 5w1h terdiri dari what, why, when, who, where, dan how.

What ? Bullying masih mendominasi masalah sosial anak - anak di Indonesia. *Why ?* Mengapa orang yang lebih tua cenderung melakukan *bully* ?. *When ?* Kapan *bullying* dapat terjadi ?

Who ? Siapa saja yang menjadi target dalam perancangan ini ?. *Where ?* Dimana akan dilakukan penelitian ?. *How ?* Bagaimana tanggapan masyarakat tentang *bullying* ?

Target Audience

Sasaran dari perancangan ini yaitu secara demografis adalah orang tua dengan status sosial A, B, dan C, meliputi semua agama, secara geografis adalah Surabaya, psikografis yaitu tingkat kepedulian yang tinggi, sabar, cerdas, dan behaviournya yaitu suka membaca, tidak suka menggunakan gadget.

Pembahasan

Bullying adalah salah satu masalah sosial yang sampai saat ini masih banyak terjadi di Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, arti kata *bullying* dalam bahasa yaitu adalah merisak yang berasal dari kata risak yang artinya adalah mengganggu. Ada 6 jenis *bullying* yaitu yang pertama *Bullying* secara fisik yang menggunakan tindakan fisik demi menindas korbannya yang lebih lemah

darinya dan memperoleh kekuasaan atas korban tersebut. Pelaku akan menganggap dirinya lebih kuat, berkuasa dan juga agresif. *Bullying* jenis ini mudah diketahui sebab buktinya sangat terlihat.

Yang kedua yaitu *Bullying* verbal yaitu *bullying* yang menggunakan kata-kata contohnya adalah kata-kata penghinaan yang bertujuan untuk merendahkan, menyakiti dan meremehkan korban. Di kalangan anak-anak *bullying* jenis ini sulit untuk diketahui karena anak-anak tidak akan bertindak jika ada orang dewasa disekitarnya. Dan jika ada yang terjadi banyak orang tua yang tidak peka dan mengabaikan semua kata-kata buruk yang keluar padahal penghinaan melalui kata-kata dapat melukai emosional korban.

Yang ketiga yaitu *Bullying* secara relasional yaitu *bullying* yang mensabotase emosi dan kedudukan sosial korbannya contohnya adalah memfitnah, membuat cerita sendiri dan mengucilkan seseorang. *Bullying* jenis ini banyak dilakukan oleh perempuan. *Bullying* jenis ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan kerja.

Yang keempat yaitu *Cyber bullying* yaitu *bullying* yang terjadi di media sosial dengan melecehkan, memermalukan, menguntit, dan mengintimidasi dengan cara memposting gambar atau tulisan yang mengancam keselamatan dan melukai perasaan korban. *Bullying* jenis ini banyak dilakukan oleh remaja dan orang dewasa. Mereka bisa membuat akun palsu agar tidak diketahui identitasnya sehingga pelaku memiliki nyali yang lebih untuk bertindak. Korban dari *bullying* jenis ini yaitu selebriti, politikus dan orang yang berpengaruh lainnya.

Yang kelima adalah *Bullying* seksual yaitu bentuk pelecehan sosial yang biasanya terjadi secara berulang dan menimbulkan dampak yang besar. Contohnya yaitu memberikan komentar kotor terkait tubuh seseorang, menatap dengan tatapan mesum, meraba, menyebut seseorang sebagai pelacur, dan bahkan melakukan pelecehan. Dan pada saat ini *bullying* seperti ini bisa timbul dari *sexting*, contohnya yaitu seorang perempuan yang menjalin hubungan dengan kekasihnya dan mengirim foto yang terbuka kepada kekasihnya. Begitu mereka putus, lelaki menyebarkan foto tersebut sehingga orang-orang akan memandang rendah wanita ini. *Bullying* jenis ini menghancurkan reputasi dan harga diri korbannya.

Yang keenam yaitu *Bullying prejudice* yaitu *bullying* yang didasari oleh prasangka terhadap orang yang memiliki perbedaan dari yang lain misalnya tentang ras dan agama.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan

fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban *bullying* apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. *Bullying* merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Faktor pertama yaitu Hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut. Menurut Dena Haryana (sejiwa.or.id), karena faktor orang tua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik. Anak pun menganggap benar bahasa kekerasan.

Faktor kedua yaitu adalah Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Faktor ketiga yaitu karena pengaruh media yang buruk dapat mempengaruhi anak - anak yang menontonnya sehingga anak dapat meniru gerakan dan perkataan dari adegan-adegan yang ditontonnya.

Bullying bukanlah aktivitas normal pada anak-anak yang akan berlalu dengan sendirinya seiring mereka dewasa. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius di

masa remaja dan dewasa, seperti: pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, kekerasan terhadap pacar/teman kencan, pelecehan atau *bullying* ditempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan/kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat berdampak terhadap fisik maupun psikis pada korban, Dampak fisik seperti sakit kepala, sakit dada, cedera pada tubuh bahkan dapat sampai menimbulkan kematian. Sedangkan dampak psikis seperti rendah diri, sulit berkonsentrasi sehingga berpengaruh pada penurunan nilai akademik, trauma, sulit bersosialisasi, hingga depresi.

Perkembangan moral adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Hurlock). Perkembangan moral sangat berpengaruh terhadap lingkungan sehingga pada masa anak-anak ini orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, moral yang positif akan berdampak baik untuk kedepannya dan begitu sebaliknya jika si anak sejak kecil hanya menerima moral yang negatif maka si anak akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtuanya.

Berikut daftar teori-teori yang sudah dikemukakan oleh para ahli tentang perkembangan moral, yaitu :

Menurut Gunarsa, pengertian moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Istilah moral sendiri berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan. Intisari menurut penulis : Dalam ilmu sosiologi, pemahaman tentang *mores* sudah dibahas, sehingga menurut Gunarsa, perkembangan moral ini mengadopsi tentang adat istiadat atau kebiasaan sejak nenek moyang dan secara turun temurun akan dilakukan dan ditiru perilakunya oleh keturunannya.

Menurut Shaffer, pengertian moral adalah kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial. Moral ini merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Intisari menurut penulis : Moral menurut Shaffer berarti menjadi penilaian perilaku kita dalam masyarakat atau kelompok sosial, sehingga jika moral kita baik akan berdampak positif dan jika moral itu buruk maka akan berdampak pada diri kita serta tercemarnya nama baik dalam lingkup lingkungan sosial sekitar.

Menurut Rogers, pengertian moral adalah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam

kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, seimbang dan adil. Perilaku moral ini diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, keharmonisan dan ketertiban. Intisari menurut Penulis : Rogers mengemukakan bahwa moral itu bertujuan untuk kehidupan yang sejahtera dalam lingkup sosial dan masyarakat, jika manusia tidak memiliki moral maka kehidupan sosial ini tidak harmonis atau damai dan pertikaian ada dimana-mana.

Menurut John Piaget dalam teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu: Heteronomous Morality (usia 5 - 10 tahun) Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya. Dan Autonomous Morality atau Morality of Cooperation (usia 10 tahun keatas) Moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain. Intisari menurut Penulis : Piaget memiliki 2 tahap dalam perkembangan moralnya yaitu Heteronomous yang berarti moral itu tidak dapat diubah dan hanya dimiliki orang-orang yang lebih dewasa dari si anak, dan Autonomous yang berarti si anak mulai sadar dengan adanya moral maka anak tersebut dapat dinilai baik dan buruknya.

Menurut Lawrence Kohlberg, penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan dari moral ini bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, kewajiban, hak dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan juga adil. Kesemuanya ini merupakan tindakan kognitif. Kohlberg juga mengatakan bahwa terdapat pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatan moralnya. Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang sangat terkenal adalah yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Tahap-tahap perkembangan moral tersebut, yaitu :

Tingkat Prakonvensional (usia 4 – 10 tahun) Tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu atau anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik itu berupa sesuatu yang

menyakitkan atau kenikmatan. Pada tingkat ini terdapat dua tahap, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativitas instrumental

Tingkat Konvensional (usia 10 – 13 tahun) Tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat. Pada tingkat ini terdapat juga dua tahap, yaitu tahap orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut “orientasi anak manis” serta tahap orientasi hukum atau ketertiban.

Tingkat Pascakonvensional (usia 13 tahun keatas) Tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, hal ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap, yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan tahap orientasi prinsip etika universal.

Intisari menurut penulis Lawrence Kohlberg moral tidak hanya mengandung penilaian terhadap perilaku atau kebiasaan tetapi juga untuk mengembangkan kognitif, dan jika berusia remaja moral ini mulai dapat dipertanggung jawabkan oleh si anak. Lawrence juga memiliki 3 tingkatan dalam perkembangan moral, yaitu :

Prakonvensional – anak masih menganggap bahwa jika melaksanakan moral itu akan mendapat hukuman atau hadiah sehingga anak hanya menuruti keinginan lingkungannya dan anak masih belum mengetahui moral yang dilaksanakan itu baik atau buruk (memperhatikan ketaatan).

Konvensional – anak melaksanakan moral itu dengan keinginan dianggap menjadi anak yang baik dan hanya menuruti keinginan keluarga serta tahap ini anak mulai mengetahui baik buruknya moral yang dilaksanakan oleh si anak, dan

Pasca konvensional – anak mulai sadar dan memfilter atau memilih moral yang baik atau buruk serta melaksanakan moral dalam lingkup kontak sosial dan menganggap moral itu perilaku atau etika.

Tahap-tahap perkembangan moral menurut John Dewey, yaitu : Tahap pramoral, ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan. Tahap konvensional, ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan. Tahap otonom, ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas. Intisari menurut penulis: Dari perkembangan moral John Dewey memiliki kesamaan dengan perkembangan

moral John Piaget tetapi John Dewey memiliki 3 tahapan yaitu pramoral – belum sadar, konvensional – sadar, dan otonom – melaksanakan moral.

Konsep Perancangan

Buku ilustrasi grafis vektor *bullying* ini dirancang untuk mengedukasi orang tua agar lebih mengetahui apa itu *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, penyebab mengapa masih banyak orang yang membiarkan *bullying* tetap terjadi, dampak *bullying* di kemudian hari, dan bagaimana cara untuk mencegah dan melawan *bullying*.

Pesan tersebut akan disampaikan dengan gambar dan gambar akan dibuat dengan teknik *digital*. Isi dari buku ini tidak semuanya gambar namun akan ada informasi tentang *bullying* yang salah satunya adalah kesaksian dari korban *bullying* tentang bagaimana cara mereka menghadapi *bullying* sehingga dapat menginspirasi orang tua, pelaku, maupun korban untuk menghindari perilaku *bullying* sebelum terlambat.

Tujuan Kreatif

Perancangan buku ilustrasi dan juga sebagai buku pengetahuan dengan tema *bullying* ini dirancang dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan juga mengedukasi orang tua tentang hal seputar *bullying* yang banyak terjadi di kalangan anak-anak dan juga remaja. Didalam buku ini juga terdapat beberapa kisah nyata tentang *bullying* yang diharapkan dapat memberikan motivasi untuk tidak melakukan hal yang sama.

Buku ini merupakan buku yang mencampurkan dua unsur yaitu teks dan juga gambar dan dua unsur ini dibuat agar dapat mendukung satu sama lain dan mempermudah pembaca untuk mengerti pesan yang disampaikan. Buku yang akan dirancang ini dibuat bukan hanya sebagai buku pengetahuan namun sebagai hiburan. Gambar dalam buku ini dibuat dan disesuaikan dengan sasaran karena bagi orang dewasa, gambar juga dapat menghilangkan menghilangkan rasa jenuh saat membaca.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif dari perancangan ini adalah menggunakan gaya visual dan bahasa yang berbeda dari buku pengetahuan pada umumnya. Yang berbeda yaitu pada buku pengetahuan yang dibuat oleh orang tua sangat jarang ditemukan gambar karena lebih mengutamakan teks namun akan lebih baik jika dipadukan dengan gambar yang sesuai dengan tema yang diangkat.

Judul Buku

Judul dari buku yang akan dirancang adalah “*Help Avoid Bullying*”. Judul ini diangkat karena kalimat langsung tertuju pada tujuan yaitu membantu mengetahui apa itu bullying dan membantu untuk mencegahnya.

Teknik Visualisasi

Pembuatan buku dibuat dengan teknik manual dan juga dengan teknik digital. Teknik manual untuk membuat sketsa gambar dan setelah itu menggunakan teknik digital untuk membuat gambar akhirnya. Teknik ilustrasi akan menggunakan program *Adobe Illustrator*. Berikut adalah tahap - tahap pembuatan buku : membuat tema dan judul, membuat sipnosis, membuat sketsa gambar yang akan dimasukkan, Membuat ilustrasi dikomputer setelah membuat sketsa manual, memasukan teks dalam buku dengan layout yang sesuai, membuat sketsa dan *layout* secara digital.

Jenis Buku

Buku ilustrasi pada perancangan ini termasuk sebagai media pengetahuan populer dan juga hiburan yang ditujukan untuk orang tua sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang *bullying*. Dengan menggunakan ilustrasi dalam buku ini dapat mendukung penyampaian pesan yang ada didalamnya.

Ukuran dari buku ilustrasi dan juga ada teks didalamnya. Buku akan dibuat dengan bentuk kertas 14 cm x 20 cm dan menggunakan font yang mudah dibaca namun tidak kaku. Buku akan berisi 48 halaman.

Tipografi

Font yang digunakan untuk judul adalah font Grinched. Font ini digunakan untuk judul karena memiliki bentuk yang tegas sehingga cocok dengan tema ini.

ABCDEFGHIJKLMN**OP**QRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxy
 1234567890 . . . ; ‘ “

Font yang digunakan untuk isi dari buku adalah font Futura yang termasuk dalam jenis Sans Serif. Font ini digunakan karena font tidak memberikan kesan yang formal namun mudah untuk dibaca.

ABCDEFGHIJKLMN**OP**QRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxy
 1234567890 . . . ; ‘ “

Font yang akan digunakan untuk menuli nama pengarang adalah font Perpetua karena font ini termasuk jenis serif yang memberikan kesan yang formal.

ABCDEFGHIJKLMN**OP**QRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxy
 1234567890 . . . ; ‘ “

Gaya Penulisan Naskah

Penulisan isi dalam buku akan menggunakan jenis paragraf eksposisi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan memberikan pengetahuan kepada pembaca. Bahasa yang digunakan formal namun tidak sulit untuk dimengerti.

Gaya Layout

Pada perancangan ini gaya layout yang digunakan yaitu mengkombinasikan teks dan gambar dalam satu halaman namun akan ada juga layout dengan gambar dan teks yang terpisah. Layout akan dibuat minimalis sehingga tidak membuat jenuh target sasaran.

Tone Warna

Warna yang akan digunakan dalam buku ini adalah warna cerah dan juga monokrom sehingga menimbulkan kesan yang minimalis. Warna yang digunakan kebanyakan adalah warna kuning karena memberikan kesan yang ceria, bahagia, energik dan juga optimis.

Bagian Isi

Isi dari buku ini adalah mengenai hal seputar *bullying* yaitu apa itu *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, penyebab mengapa masih banyak orang yang membiarkan *bullying* tetap terjadi, dampak *bullying* di kemudian hari, dan bagaimana cara untuk mencegah dan melawan *bullying*. Pesan tersebut akan disampaikan dengan gambar dan gambar akan dibuat dengan teknik *digital imaging*. Isi dari buku ini tidak semuanya gambar namun akan ada informasi tentang *bullying* yang salah satunya adalah kesaksian dari korban *bullying* tentang bagaimana cara mereka menghadapi *bullying* sehingga dapat menginspirasi orang tua, pelaku, maupun korban untuk menghindari perilaku *bullying* sebelum terlambat. Tema dari perancangan ini adalah apa dan bagaimana *bullying*.



Gambar 1. Cover buku

waktu yang singkat dan dibuat dengan ukuran 5,8 cm x 5,8 cm.

Stiker sebagai media promosi yang memberi identitas terhadap sebuah produk serta menarik minat target karena bentuk dan visualnya grafisnya yang menarik dan ukuran stiker pun tidak terbatas, stiker dibuat dengan ukuran 5,8 cm x 5,8 cm.

Poster adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar atau kecil. Pengaplikasiannya dengan ditempel di dinding atau permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata sekuat mungkin.



Notes atau Buku yang ukurannya lebih kecil daripada buku tulis, untuk mencatat hal yang dianggap penting. Notes sering digunakan sebagai salah satu media yang mendukung untuk mempromosikan sesuatu dan dibuat dengan ukuran 17 cm x 17 cm.

Sampul buku digunakan agar dapat menunjukkan kreatifitas lebih dan membuat buku semakin menarik.

Gantungan kunci sebagai salah satu media promosi yang menonjolkan ciri khas dari media utama yang dirancang. Dibuat dengan ukuran 5,8 cm x 5,8 cm.



Promosi menggunakan pin ini sangat praktis dan juga mudah. Jika ingin mempromosikan iklan layanan masyarakat, maka pin dapat dibagikan di beberapa pusat keramaian, begitu pun ketika hendak mempromosikan acara atau promosi tertentu, cukup dilakukan di pusat keramaian, dan orang yang senang mendapatkan pin tersebut.

Media sosial yang saat ini merupakan media yang cukup efektif karena setiap masyarakat menggunakan media sosial sebagai media hiburan.



Sarana promosi dengan kaos akan sangat efektif, gambar dan tulisan bisa di letakkan lebih banyak di kedua sisi kaos.

Tote bag digunakan untuk membawa buku, peralatan maupun penggunaan lain. Dengan kata lain dapat dikatakan, tote bag bisa digunakan untuk membawa apa saja. Pouch yang dilengkapi dengan resleting atau tali. Mempermudah dan membuat rapi bawaan saat bepergian. Sangat berguna sekali untuk membawa banyak barang.

Gambar 2. Layout buku

Media Pendukung

Pembatas buku dibuat untuk menandakan halaman terakhir yang dibaca karena buku dengan teks yang cukup banyak tidak akan selesai dibaca dalam kurun





Gambar 3. Media pendukung

Kesimpulan

Bullying merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan satu orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. *Bullying* masih sering terjadi sampai saat ini karena *mindset* anak-anak tentang *bullying* pada masa dulu terbawa hingga masa kini. Oleh karena itu dibutuhkan media penyampaian yang inspiratif dan edukatif untuk orang tua berupa buku ilustrasi tentang *bullying* dengan teknik *digital imaging*.

Tujuan dari perancangan ini adalah menyadarkan kepada orang tua agar dapat mengerti dan memahami pengertian masalah sosial *bullying* melalui kampanye sosial yang akan diadakan saat hari nasional anak. Perancangan ini dapat menjadi sarana penyampaian antar masyarakat yang juga dapat mengedukasi orang tua dan anak-anak atau remaja untuk mengatasi masalah sosial di Indonesia yaitu kekerasan.

Untuk mendapatkan informasi mengenai kekerasan yang sering terjadi, maka diperlukan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan mengobservasi, mengamati, dan merasakan lingkungan di sekeliling anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Untuk itu diperlukan sebuah perancangan berupa buku yang bisa memberi motivasi dan bermanfaat bagi yang membaca, ketepatan pilihan bahasa yang digunakan harus bisa dipahami oleh pembaca, ilustrasi yang digunakan harus komunikatif sehingga bisa dipahami dengan baik.

Sebagai pendekatan objek dari tema buku tentang *bullying* ini, maka agar memberikan rasa pemahaman yang lugas kepada target audien, maka penggambaran yang tepat adalah menggunakan pendekatan ilustrasi grafis dengan pendekatan vektor. Diharapkan melalui visualisasi grafis vektor dapat lebih memudahkan pembaca buku mengendapkan apa, bagaimana dan cara yang tepat untuk menghindari perilaku anak-anak di rumah entah sebagai pelaku atau korban dari apa yang ada di isi buku *bullying* itu sendiri.

Saran

Merancang sebuah buku dengan konten atau isi yang menyangkut kepekaan sosial masyarakat adalah sesuatu yang tidak mudah. Karena tidak dapat dirancang atau diciptakan begitu saja tanpa memperhitungkan siapa audien, apa tema buku, bagaimana paparan dan sekaligus penyelesaian permasalahannya. Buku tentang *bullying* ini merupakan salah satu contoh bagaimana persoalan atau permasalahan sosial dapat dikaji dan dipecahkan secara visual dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial bantu yang lain guna mencapai kata sepakat bagaimana proses ketimpangan masyarakat dapat dipecahkan melalui pendekatan sebuah buku ilustrasi grafis berbasis vektor.

Untuk itu saran kedepannya, bagi para ilustrator yang akan membuat buku sejenis, maka penelitian sosial sebagai pengantar sekaligus masukkan dalam memberikan dukungan “akan cara bagaimana” masalah dapat dipecahkan menjadi sangat penting untuk memberikan ilmunya sesuai kompetensinya.

Daftar Referensi

- Anonim, 2012, Definisi Bullying, [Online], (<http://www.psychologymania.com/2012/06/definisi-bullying.html>, diakses tanggal 5 Februari 2018)
- Anonim, 2018, 6 Jenis Bullying, [Online], (<https://www.ngasih.com/2017/01/26/6-jenis-tipe-bentuk-bullying-dan-contohnya/>, diakses tanggal 5 Februari 2018)
- Belajar Psikologi. "Batasan Usia Remaja". <http://beljarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/> (26 Januari 2018)
- Cobb, Ellen Pinkos. (2017) Workplace Bullying and Harrasment. United Kingdom: Routledge
- Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Singgih D (1976) Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih, dan Yulia Singgih. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Gunung Mulia, 2008.
- Guru Ppkn."4 Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak". 5 Februari 2018. <https://guruppkn.com/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak> (5 Februari 2018)
- Jamaris, Dr. Martini, M.Sc. Ed. 2006. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak - Kanak - Pedoman bagi Orang Tua dan Guru. Jakarta: PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2010
- kelompok4ictunila. "Perilaku Bullying di Kalangan Remaja". 18 Mei 2016. <https://kelompok4ictunila.wordpress.com/2016/05/18/perilaku-bullying-dikalangan-remaja/> (26 Januari 2018)
- Kompasiana." Eksistensi Perilaku Bullying di Kalangan Anak Usia Sekolah". 3 Mei 2017. https://www.kompasiana.com/kevintr/eksistensi-perilaku-bullying-dikalangan-anak-usia-sekolah_5909e7692123bdf0378b4567 (5 Februari 2018)
- LN Syamsu ,Yusuf dan Nurihsan, Juntika (2007) Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manis, Si. 2017. Pengertian Ilustrasi, Tujuan, Fungsi, Teknik, dan Jenis -Jenis Ilustrasi. Diambil dari : <http://www.pelajaran.co.id/2017/29/pengertian-ilustrasi-tujuan-fungsi-teknik-dan-jenis-jenis-ilustrasi.html> (5 Februari 2018)
- Merriam Webster. 2018. Bullying. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/bullying>. 5 Februari 2018.
- Muvariz, Dinu Hafidh. Perilaku Bullying: Perilaku Tidak Menyenangkan ?. Diambil dari : <https://www.halopsikolog.com/pengertian-bullying/184/> (5 Februari 2018)
- Retno, Devita, 2017, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, [online], (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-perkembangan-anak-usia-dini>, diakses tanggal 5 Februari 2018)
- Sears, David O. , Freedman, Jonathan L. ,Peplau, L Anne. (1991) Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Silmina, 2017, Psikologi Remaja, [online], (<https://dosenpsikologi.com/psikologi-remaja>, diakses tanggal 5 Februari 2018)